

PENDAHULUAN

Financial distress menunjukkan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam tidak bisa mempertahankan perusahaannya (Atmaja, 2008). Permasalahan keuangan menunjukkan kesulitan yang sering dialami oleh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Banyaknya perusahaan kecil serta perusahaan besar yang bangkrut disebabkan oleh kondisi ekonomi sehingga berpengaruh terhadap kegiatan dan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari bangkrutnya suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan menunjukkan hal penting untuk memprediksi keberlangsungan berdirinya suatu perusahaan. Prediksi tersebut sangat penting bagi pemilik perusahaan serta manajemen untuk mencegah kemungkinan terjadinya *financial distress* (Almadoni & Aliyati, 2019).

Financial distress menunjukkan penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan dapat membuat investor, calon investor serta kreditur sungkan untuk berinvestasi (Atmaja, 2008) Jika solusi dari permasalahan ini tidak ada titik temu, maka dapat dipastikan perusahaan akan bangkrut. Apabila kerugian yang dialami perusahaan berlangsung Selama dua periode secara berturut-turut maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (Agusti, 2013).

Pada umumnya *current ratio* sering digunakan dalam menganalisis posisi modal kerja perusahaan dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan utang lancar (Ginting, 2017). *Current ratio* digunakan untuk menjawab pertanyaan seberapa besar kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam membayar kewajibannya (Anggriani & Hasanah, 2017). Dalam penelitian Yulian *et al.* (2020) aset lancar dapat digunakan untuk membayar keuangan jangka pendek yang sudah habis waktu yang dipengaruhi oleh *current ratio*. Hal ini disebabkan karena kemampuan membayar hutang lancar menunjukkan hal penting dalam kegiatan perusahaan, serta menjadi gambaran hubungan hutang perusahaan dengan para kreditur.

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan perbandingan laba operasional dengan penjualan. Rasio ini menggambarkan besarnya persentase laba bersih yang diterima oleh perusahaan dalam setiap penjualan, karena meliputi semua elemen dan pendapatan biaya (Kasmir, 2014). Nurhidayah (2017) menyatakan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, semakin tinggi rasio profit margin maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi semakin baik. Perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi tidak akan mengalami kesulitan keuangan, karena laba yang tinggi tidak akan menurunkan kondisi keuangan.

Rikah (2016) menyatakan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) menunjukkan hubungan antara jumlah jangka panjang dengan modal sendiri yang diberikan pada pemilik perusahaan. Brigham & Houston (2009) mendefinisikan *debt equity ratio* yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total modal sendiri yang dibiayai dengan total hutang. Apabila *debt equity ratio* semakin kecil maka kemampuan perusahaan untuk membayar hutang

semakin baik dan semakin besar *debt equity ratio* maka kemampuan perusahaan untuk membayar hutang semakin buruk. Perusahaan yang tidak mampu membayar hutang akan dilikuidasi karena dianggap telah bangkrut (Sartono, 2001).

Penilaian dari penghasilan (*income*) pemilik perusahaan terkait modal yang telah mereka investasikan di perusahaan disebut *Return On Equity* (ROE) (Rohmadini, 2018).

Tingkat pengembalian atas penanaman modal yang dilakukan oleh pemegang saham saham biasa diukur berdasarkan *Return On Equity* (ROE) atau kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang didasari oleh perbandingan keuntungan bersih dengan ekuitas biaya (Brigham & Houston, 2010). Dalam penelitian Kurniasari (2013) *return on equity* digunakan oleh para pemegang saham untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dalam hubungannya dengan pendapatan dividen.

Namun demikian yang membedakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel *Return On Equity* (ROE) serta objek penelitian dan tahun penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019.

Berdasarkan penjelasan diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019 dan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan perusahaan dimana perusahaan perlu mengantisipasi *financial distress* sehingga dengan dilakukan pengujian ini akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait.